

# Outline Journal of Education

Journal homepage: <https://journal.outlinepublisher.com/index.php/OJE>

## Research Article

## The Role of Social Support in Predicting Self-Acceptance in Early Adult Women Who Have Experienced Sexual Violence

(Peran Dukungan Sosial Dalam Memprediksi Self-Acceptance Pada Perempuan Dewasa Awal Yang Pernah Mengalami Kekerasan Seksual)

Graciella Sharon Minerva<sup>1\*</sup>, Veronica Kristiyani<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Universitas Esa Unggul, Indonesia

\*Correspondence: [graciellasharonn19@student.esaunggul.ac.id](mailto:graciellasharonn19@student.esaunggul.ac.id)

### Keyword:

Social Support  
Self-acceptance  
Sexual Violence  
Emerging adult women

### Abstract

Sexual violence can have long-term psychological consequences for survivors, including difficulties in accepting themselves and negative self-perceptions. Social support is considered an important external resource that may help survivors develop better self-acceptance. This study aimed to examine the role of social support in predicting self-acceptance among emerging adult women who had experienced sexual violence. This study employed a quantitative correlational design involving 217 women aged 18–40 years who had experienced sexual violence at least one year prior to the study. Data were collected using a social support scale based on Sarafino and Smith's theory and the Self-Acceptance Scale developed by Berger. Data were analyzed using descriptive statistics and ordinal logistic regression. The normality test using the Kolmogorov–Smirnov test indicated that the data were not normally distributed ( $p < 0.001$ ); therefore, ordinal logistic regression was employed according to the ordinal nature of the dependent variable. The model fitting test showed a significant improvement in the final model ( $\chi^2 = 99.668$ ;  $p < 0.001$ ). The goodness-of-fit tests indicated that the model adequately fitted the data, with Pearson  $\chi^2 = 0.086$  and Deviance  $p = 0.135$ . The Nagelkerke pseudo R-square was 0.439, indicating that social support explained 43.9% of the variance in self-acceptance. The parameter estimation showed that social support positively and significantly predicted self-acceptance ( $\beta = 0.093$ ; Wald = 66.038;  $p < 0.001$ ; 95% CI = 0.070–0.115). These findings indicate that higher levels of social support are associated with a greater likelihood of higher self-acceptance among emerging adult women who have experienced sexual violence. Social support may therefore serve as an important protective resource in the psychological recovery and self-acceptance process of sexual violence survivors.

## PENDAHULUAN

Kekerasan seksual merupakan tindakan yang berkaitan dengan aktivitas seksual yang dilakukan tanpa persetujuan individu dan dapat menimbulkan dampak psikologis, emosional, maupun sosial. Kekerasan seksual dapat berbentuk fisik, nonfisik, verbal, nonverbal, maupun melalui media digital (Wulandari & Saefudin, 2024). Di Indonesia, kekerasan seksual telah diatur dalam Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2022 tentang Tindak Pidana Kekerasan Seksual. Komnas Perempuan juga mengidentifikasi berbagai bentuk kekerasan seksual, mulai dari pelecehan seksual, intimidasi seksual, eksploitasi seksual, percobaan perkosaan, perkosaan, hingga kontrol seksual.

Permasalahan kekerasan terhadap perempuan masih menjadi persoalan serius. Berdasarkan Catatan Tahunan Komnas Perempuan, sepanjang tahun 2025 tercatat 376.529 kasus kekerasan berbasis gender terhadap perempuan, meningkat dibandingkan tahun sebelumnya, dengan kekerasan seksual sebagai salah satu bentuk yang paling banyak dilaporkan (Komnas Perempuan, 2026). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perempuan masih menghadapi risiko mengalami kekerasan yang dapat memberikan dampak jangka panjang terhadap kehidupan psikologis dan sosialnya (Ramadhani & Nurwati, 2022; Wulandari & Saefudin, 2024).

Perempuan dewasa awal merupakan kelompok yang penting untuk dikaji karena berada pada tahap perkembangan yang ditandai dengan tuntutan kemandirian, pembentukan identitas, pengembangan karier, serta pembentukan hubungan interpersonal yang lebih matang. Hurlock (1996) menjelaskan bahwa dewasa awal merupakan masa penyesuaian diri terhadap berbagai peran dan tanggung jawab baru. Santrock (2011) juga menjelaskan bahwa individu pada fase ini mulai membangun kehidupan yang lebih mandiri serta mengembangkan hubungan sosial dan emosional yang lebih matang. Pengalaman kekerasan seksual pada tahap ini dapat menghambat proses perkembangan tersebut (Kennedy & Balderrama-Durbin, 2021; Zvi & Rachimi, 2024).

Kekerasan seksual dapat menimbulkan trauma, kecemasan, depresi, rasa malu, rasa bersalah, rendah diri, serta kecenderungan menyalahkan diri sendiri (Wulandari & Saefudin, 2024). Dampak tersebut tidak hanya berkaitan dengan kondisi emosional, tetapi juga dapat memengaruhi cara korban memandang dirinya sendiri. Perempuan yang pernah mengalami kekerasan seksual dapat mengalami kesulitan mempercayai orang lain, menarik diri dari lingkungan sosial, serta memandang dirinya secara negatif. Kondisi tersebut dapat menghambat proses penerimaan diri atau Self Acceptance (Pahlevi et al., 2024; R. W. T. Rahmawati & Chusairi, 2025).

Menurut Berger (1952), Self Acceptance merupakan kemampuan individu menerima dirinya apa adanya tanpa disertai rasa malu, kebencian, penolakan terhadap diri sendiri, maupun keinginan untuk menjadi pribadi yang berbeda. Penerimaan diri mencakup kemampuan individu untuk memandang dirinya secara realistis, menerima kelebihan dan kekurangan, bertanggung jawab terhadap kehidupannya, menerima kritik secara objektif, merasa setara dengan orang lain, serta tidak memiliki rasa rendah diri yang berlebihan (Vo, 2023). Dalam konteks penyintas kekerasan seksual, konsep tersebut menjadi penting karena pengalaman traumatis dapat menimbulkan rasa malu, self-blame, dan penilaian negatif terhadap diri sendiri.

Rendahnya Self Acceptance dapat berkaitan dengan berbagai masalah psikologis. (Ruan et al., 2023) menunjukkan bahwa rendahnya Self Acceptance berkaitan dengan meningkatnya depresi dan kecemasan. Pada perempuan penyintas kekerasan seksual, penerimaan diri juga dapat berlangsung secara bertahap. (R. W. T. Rahmawati & Chusairi, 2025) menemukan bahwa penerimaan diri penyintas kekerasan seksual cenderung rendah ketika individu masih berada dalam situasi yang menekan, tetapi dapat mengalami peningkatan ketika memperoleh dukungan sosial dan mampu mengatasi permasalahan yang dihadapi. (Pahlevi et al., 2024) juga menunjukkan bahwa dukungan sosial merupakan salah satu faktor yang berperan dalam terbentuknya penerimaan diri pada perempuan penyintas pelecehan seksual (Setyaningrum & Equatora, 2023).

Salah satu faktor eksternal yang diperkirakan berperan dalam proses tersebut adalah dukungan sosial. Sarafino dan Smith (2011) mendefinisikan dukungan sosial sebagai kenyamanan, perhatian, penghargaan, dan bantuan yang diperoleh individu dari orang lain atau kelompok di sekitarnya. Dukungan sosial mencakup emotional support, esteem support, instrumental support, informational support, dan network support. Dukungan emosional dapat berupa empati dan perhatian; dukungan penghargaan berupa penerimaan dan dorongan;

dukungan instrumental berupa bantuan nyata; dukungan informasional berupa nasihat dan informasi; sedangkan dukungan jaringan sosial memberikan rasa memiliki dan kebersamaan (Jaffe et al., 2022).

Dukungan sosial menjadi semakin penting bagi perempuan yang pernah mengalami kekerasan seksual karena lingkungan sosial dapat menjadi sumber rasa aman maupun sebaliknya menjadi sumber tekanan. Dukungan yang diberikan secara empatik dapat membuat penyintas merasa diterima, dihargai, dan tidak sendirian. Sebaliknya, respons berupa menyalahkan, menghakimi, meremehkan, atau tidak mempercayai korban dapat meningkatkan rasa malu dan menyulitkan proses penerimaan diri (Amalia & Darajat, 2022). Dukungan sosial juga dapat berfungsi sebagai faktor pelindung ketika individu menghadapi tekanan atau pengalaman traumatis (Howe & Dworkin, 2024; Jaffe et al., 2022).

Sejumlah penelitian sebelumnya menunjukkan adanya hubungan antara dukungan sosial dengan penerimaan diri maupun kondisi psikologis korban kekerasan seksual. (Amalia & Darajat, 2022) menunjukkan pentingnya dukungan sosial keluarga dalam proses penerimaan diri korban kekerasan seksual. (Putri et al., 2023) menemukan bahwa dukungan sosial berhubungan positif dengan Self Acceptance. (Saing et al., 2025) juga menunjukkan bahwa korban kekerasan seksual yang memperoleh dukungan keluarga cenderung lebih mampu bangkit dan merencanakan masa depan. Sementara itu, (R. W. T. Rahmawati & Chusairi, 2025) menemukan bahwa dukungan sosial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap gejala depresi pada mahasiswi korban kekerasan dalam pacaran. Temuan tersebut juga diperkuat oleh penelitian mengenai pentingnya dukungan sosial dalam menghadapi dampak traumatis kekerasan seksual (Kennedy & Balderrama-Durbin, 2021; D. D. Rahmawati & Nurchayati, 2023).

Meskipun demikian, penelitian yang secara khusus menguji peran dukungan sosial dalam memprediksi Self Acceptance pada perempuan dewasa awal yang pernah mengalami kekerasan seksual masih terbatas. Sebagian penelitian sebelumnya lebih banyak membahas dampak kekerasan seksual terhadap depresi, kecemasan, harga diri, atau pengalaman subjektif korban (Howe & Dworkin, 2024; Jaffe et al., 2022; Kennedy & Balderrama-Durbin, 2021). Oleh karena itu, penelitian ini menempatkan dukungan sosial sebagai prediktor eksternal dan Self Acceptance sebagai variabel kriteria pada perempuan dewasa awal yang pernah mengalami kekerasan seksual.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran dukungan sosial dalam memprediksi Self Acceptance pada perempuan dewasa awal yang pernah mengalami kekerasan seksual. Hipotesis penelitian adalah terdapat peran positif dukungan sosial dalam memprediksi Self Acceptance, sehingga semakin tinggi dukungan sosial yang diterima, semakin tinggi kecenderungan Self Acceptance individu.

## **METODE**

### **Rancangan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional. Penelitian dilakukan tanpa memberikan perlakuan kepada responden, tetapi mengukur dukungan sosial sebagai variabel prediktor dan Self Acceptance sebagai variabel kriteria. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner berbasis skala Likert secara daring melalui Google Form.

### **Subjek Penelitian**

Populasi penelitian adalah perempuan dewasa awal berusia 18–40 tahun yang pernah mengalami kekerasan seksual. Responden ditetapkan dengan kriteria: perempuan berusia 18–40 tahun, pernah mengalami kekerasan seksual, telah melewati minimal satu tahun sejak kejadian, dan bersedia menjadi responden penelitian.

Penentuan jumlah sampel dilakukan menggunakan G\*Power dengan parameter signifikansi 0,05, power 0,95, odds ratio 2, dan satu prediktor. Hasil perhitungan menunjukkan kebutuhan minimum sebanyak 129 responden. Penelitian kemudian memperoleh 217 responden sehingga jumlah tersebut melebihi kebutuhan minimum sampel. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah non-probability sampling dengan metode accidental sampling.

## **Instrumen Penelitian**

Dukungan sosial diukur menggunakan skala yang dikembangkan berdasarkan teori Sarafino dan Smith (2011), yang mencakup lima aspek, yaitu emotional support, esteem support, instrumental support, informational support, dan network support. Skala awal terdiri atas 38 aitem. Berdasarkan uji validitas, satu aitem, yaitu aitem nomor 12, dinyatakan tidak valid sehingga dikeluarkan. Sebanyak 37 aitem kemudian digunakan dalam analisis, dengan corrected item-total correlation berkisar antara 0,340–0,853.

Variabel Self Acceptance diukur menggunakan Self Acceptance Scale (SAS) yang dikembangkan oleh Berger (1952) dan telah diadaptasi ke dalam bahasa Indonesia oleh Solikhah (2024). Skala awal terdiri atas 32 aitem. Hasil uji validitas menunjukkan tiga aitem, yaitu nomor 7, 20, dan 28, tidak memenuhi kriteria, sehingga diperoleh 29 aitem yang digunakan dalam penelitian.

Uji reliabilitas menunjukkan bahwa skala dukungan sosial memiliki nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,961, sedangkan skala Self Acceptance memiliki nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,927. Kedua nilai tersebut menunjukkan konsistensi internal yang sangat tinggi.

## **Teknik Analisis Data**

Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan analisis inferensial. Uji normalitas dilakukan dengan Kolmogorov-Smirnov. Hasil pengujian menunjukkan nilai signifikansi 0,000 ( $p < 0,05$ ), sehingga data tidak berdistribusi normal. Karena variabel Self Acceptance dianalisis dalam kategori ordinal, analisis selanjutnya menggunakan regresi logistik ordinal (Lelisho et al., 2022).

Regresi logistik ordinal digunakan untuk menguji apakah dukungan sosial dapat memprediksi tingkat Self Acceptance pada perempuan dewasa awal yang pernah mengalami kekerasan seksual (Lelisho et al., 2022).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

#### **Karakteristik Responden**

Penelitian ini melibatkan 217 perempuan dewasa awal yang pernah mengalami kekerasan seksual. Responden berada pada rentang usia 18–40 tahun. Berdasarkan karakteristik pendidikan, sebagian besar responden memiliki pendidikan SMA/SMK, diikuti oleh pendidikan S1, Diploma, dan S2. Berdasarkan status pekerjaan, responden paling banyak berstatus mahasiswa, kemudian wiraswasta, pekerja lepas, ASN/PNS, karyawan swasta, belum/tidak bekerja, ibu rumah tangga, dan pelajar.

Berdasarkan bentuk kekerasan seksual yang dialami, jenis kekerasan yang paling banyak dilaporkan adalah pelecehan seksual dan intimidasi seksual. Karakteristik tersebut menunjukkan bahwa responden penelitian memiliki pengalaman kekerasan seksual yang beragam sehingga dapat memberikan gambaran mengenai kondisi Self Acceptance pada perempuan dewasa awal yang pernah mengalami kekerasan seksual.

#### **Hasil Analisis Data**

##### **Uji Validitas**

Uji validitas dilakukan untuk mengetahui kemampuan setiap aitem instrumen dalam mengukur konstruk yang diteliti. Instrumen dukungan sosial pada awalnya terdiri atas 38 aitem. Hasil pengujian menunjukkan bahwa satu aitem, yaitu aitem nomor 12, tidak memenuhi kriteria validitas sehingga dikeluarkan. Dengan demikian, instrumen dukungan sosial yang digunakan dalam penelitian terdiri atas 37 aitem. Nilai corrected item-total correlation pada aitem yang dipertahankan berada pada rentang 0,340–0,853.

Instrumen Self Acceptance pada awalnya terdiri atas 32 aitem. Hasil uji validitas menunjukkan bahwa tiga aitem, yaitu aitem nomor 7, 20, dan 28, tidak memenuhi kriteria sehingga dikeluarkan. Dengan demikian, sebanyak 29 aitem dinyatakan layak digunakan dalam pengukuran Self Acceptance.

### Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dilakukan untuk mengetahui konsistensi internal instrumen penelitian. Hasil pengujian menunjukkan bahwa instrumen dukungan sosial memiliki nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,961, sedangkan instrumen Self Acceptance memiliki nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,927. Kedua nilai tersebut menunjukkan bahwa instrumen memiliki tingkat reliabilitas yang sangat tinggi sehingga layak digunakan untuk pengumpulan data penelitian.

**Tabel 1**  
**Hasil Uji Reliabilitas**

| Variabel        | Cronbach's Alpha | Keterangan |
|-----------------|------------------|------------|
| Dukungan Sosial | 0,961            | Reliabel   |
| Self Acceptance | 0,927            | Reliabel   |

### Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui distribusi data penelitian. Pengujian dilakukan menggunakan Kolmogorov-Smirnov terhadap *unstandardized residual*. Data dinyatakan berdistribusi normal apabila nilai signifikansi lebih besar atau sama dengan 0,05.

**Tabel 2**  
**Hasil Uji Normalitas**

| Variabel                | Statistic | df  | Sig.  |
|-------------------------|-----------|-----|-------|
| Unstandardized Residual | 0,135     | 217 | 0,000 |

Berdasarkan Tabel 2, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000 ( $p < 0,05$ ). Dengan demikian, data penelitian dinyatakan tidak berdistribusi normal. Kondisi tersebut menjadi dasar bahwa analisis tidak dilanjutkan menggunakan regresi linear yang mengasumsikan normalitas residual. Selanjutnya digunakan regresi logistik ordinal, karena variabel Self Acceptance dalam penelitian dikategorikan ke dalam tingkat yang bersifat ordinal. Regresi logistik ordinal tidak mensyaratkan data harus berdistribusi normal.

### Hasil Regresi Logistik Ordinal

Regresi logistik ordinal digunakan untuk mengetahui apakah dukungan sosial dapat memprediksi tingkat Self Acceptance pada perempuan dewasa awal yang pernah mengalami kekerasan seksual. Analisis dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu Model Fitting Information, Goodness-of-Fit, Pseudo R-Square, dan estimasi parameter. Hasil Model Fitting Information disajikan pada Tabel 3.

**Tabel 3.**  
**Model Fitting Information**

| Model          | -2 Log Likelihood | Chi-Square | df | Sig.  |
|----------------|-------------------|------------|----|-------|
| Intercept Only | 265,632           | —          | —  | —     |
| Final          | 165,964           | 99,668     | 1  | 0,000 |

Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai -2 Log Likelihood menurun dari 265,632 pada model intercept only menjadi 165,964 pada model akhir. Perubahan tersebut menghasilkan nilai Chi-Square sebesar 99,668,  $df = 1$ , dan signifikansi  $p < 0,001$ . Penurunan nilai -2 Log Likelihood yang signifikan menunjukkan bahwa model yang memasukkan variabel dukungan sosial memberikan peningkatan yang signifikan dibandingkan model tanpa prediktor. Dengan demikian, dukungan sosial memberikan informasi yang bermakna dalam memprediksi tingkat Self Acceptance.

Uji Goodness-of-Fit dilakukan untuk mengetahui kesesuaian model regresi logistik ordinal dengan data empiris.

**Tabel 4**  
**Goodness-of-Fit**

| Uji      | Chi-Square | df  | Sig.  |
|----------|------------|-----|-------|
| Pearson  | 120,907    | 101 | 0,086 |
| Deviance | 116,743    | 101 | 0,135 |

Hasil uji menunjukkan nilai signifikansi Pearson sebesar 0,086 dan Deviance sebesar 0,135. Kedua nilai tersebut lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara data observasi dan data yang diprediksi oleh model. Hasil ini menunjukkan bahwa model regresi logistik ordinal yang digunakan memiliki kesesuaian yang baik (fit) dengan data penelitian.

### Pseudo R-Square

Pseudo R-Square digunakan untuk melihat kemampuan model dalam menjelaskan variasi pada variabel dependen.

**Tabel 5**  
**Pseudo R-Square**

| Ukuran        | Nilai |
|---------------|-------|
| Cox and Snell | 0,367 |
| Nagelkerke    | 0,439 |
| McFadden      | 0,253 |

Hasil analisis menunjukkan nilai Cox and Snell sebesar 0,367, Nagelkerke sebesar 0,439, dan McFadden sebesar 0,253. Nilai Nagelkerke R-Square sebesar 0,439 menunjukkan bahwa model yang memasukkan dukungan sosial mampu menjelaskan sekitar 43,9% variasi Self Acceptance. Sementara itu, sebesar 56,1% variasi Self Acceptance berkaitan dengan faktor-faktor lain yang tidak dimasukkan ke dalam model penelitian.

Hasil estimasi parameter merupakan bagian utama untuk mengetahui arah dan signifikansi pengaruh dukungan sosial terhadap Self Acceptance. variabel dukungan sosial memiliki koefisien sebesar  $\beta = 0,093$ , dengan standard error sebesar 0,011, nilai Wald sebesar 66,038,  $df = 1$ , dan nilai signifikansi  $p < 0,001$ . Interval kepercayaan 95% berada pada rentang 0,070–0,115. Karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 dan koefisien bernilai positif, dukungan sosial terbukti memiliki peran positif dan signifikan dalam memprediksi Self Acceptance.

Dengan demikian, semakin tinggi dukungan sosial yang diterima oleh perempuan dewasa awal yang pernah mengalami kekerasan seksual, semakin besar kecenderungannya untuk berada pada kategori Self Acceptance yang lebih tinggi. Sebaliknya, rendahnya dukungan sosial dapat berkaitan dengan kecenderungan Self Acceptance yang lebih rendah. Berdasarkan hasil tersebut, hipotesis penelitian diterima (H1 diterima dan H0 ditolak).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan sosial berperan positif dan signifikan dalam memprediksi Self Acceptance pada perempuan dewasa awal yang pernah mengalami kekerasan seksual. Hasil ini ditunjukkan oleh koefisien positif sebesar 0,093 dan nilai signifikansi  $p < 0,001$ . Dengan demikian, dukungan sosial merupakan salah satu faktor yang berkontribusi terhadap kemampuan penyintas dalam menerima dirinya setelah mengalami kekerasan seksual (Amalia & Darajat, 2022; Setyaningrum & Equatora, 2023).

Temuan ini sesuai dengan teori dukungan sosial (Vo, 2023), yang menjelaskan bahwa dukungan sosial terdiri atas emotional support, esteem support, instrumental support, informational support, dan network support. Kelima bentuk dukungan tersebut dapat memberikan rasa aman psikologis sehingga individu merasa diperhatikan, dihargai, dibantu, memperoleh informasi yang dibutuhkan, serta tetap memiliki keterikatan dengan lingkungan sosial. Dalam konteks penyintas kekerasan seksual, kondisi tersebut dapat membantu

individu menghadapi pengalaman traumatis dan membangun kembali pandangan yang lebih positif terhadap dirinya (Howe & Dworkin, 2024; Jaffe et al., 2022).

Dukungan emosional, misalnya, dapat diberikan melalui kesediaan mendengarkan dan menerima penyintas tanpa menghakimi. Dukungan tersebut dapat membantu mengurangi perasaan sendirian serta memberikan ruang bagi penyintas untuk menerima dan mengelola emosinya. Dukungan penghargaan dapat membantu penyintas mempertahankan keyakinan bahwa dirinya tetap berharga meskipun pernah mengalami kekerasan seksual. Dukungan instrumental dapat meringankan beban dalam proses pemulihan, sedangkan dukungan informasional dapat membantu penyintas memahami kondisi dan menentukan langkah yang tepat. Sementara itu, dukungan jaringan sosial dapat mengurangi perasaan terisolasi dan meningkatkan rasa memiliki terhadap lingkungan sosial (Jaffe et al., 2022; Zvi & Rachimi, 2024)

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Putri et al., 2023) yang menemukan hubungan positif antara dukungan sosial dan Self Acceptance. Temuan ini juga didukung oleh (Saing et al., 2025), yang menunjukkan bahwa korban kekerasan seksual yang memperoleh dukungan keluarga cenderung lebih mampu bangkit dan menerima dirinya kembali. Dengan demikian, hasil penelitian memperkuat pandangan bahwa lingkungan sosial yang mendukung dapat menjadi sumber daya penting bagi proses pemulihan psikologis penyintas kekerasan seksual (Ramadhani & Nurwati, 2022; Setyaningrum & Equatora, 2023).

Temuan penelitian juga dapat dipahami melalui konsep Self Acceptance Berger (1952), yaitu kemampuan individu menerima dirinya secara realistis tanpa rasa malu, kebencian, atau penolakan terhadap diri sendiri (Vo, 2023). Pengalaman kekerasan seksual dapat mengganggu proses tersebut karena korban dapat mengalami rasa malu, rasa bersalah, self-blame, rendah diri, dan penilaian negatif terhadap dirinya (Wulandari & Saefudin, 2024). Lingkungan sosial yang memberikan penerimaan dapat membantu penyintas mengembangkan pandangan bahwa pengalaman kekerasan seksual bukan merupakan sesuatu yang menentukan nilai dirinya secara keseluruhan (Pahlevi et al., 2024; D. D. Rahmawati & Nurchayati, 2023).

Nilai Nagelkerke R-Square sebesar 0,439 menunjukkan bahwa dukungan sosial menjelaskan 43,9% variasi Self Acceptance. Besarnya kontribusi tersebut menunjukkan bahwa dukungan sosial merupakan faktor yang cukup penting, tetapi bukan satu-satunya faktor yang menentukan penerimaan diri. Sebanyak 56,1% variasi yang belum dijelaskan oleh model menunjukkan kemungkinan adanya faktor lain, seperti self-esteem, kondisi psikologis dan emosional, pengalaman hidup, serta faktor individual lainnya (Kennedy & Balderrama-Durbin, 2021; Ruan et al., 2023). Skripsi juga mengidentifikasi harga diri, kestabilan emosi, dan pengalaman hidup sebagai faktor yang berpotensi menjelaskan variasi tersebut.

Karakteristik responden juga memberikan konteks terhadap hasil penelitian. Mayoritas responden berada pada usia dua puluhan, yaitu periode ketika individu sedang membangun relasi sosial, kemandirian, serta arah kehidupannya. Pada tahap tersebut, dukungan dari teman, keluarga, pasangan, komunitas, maupun lingkungan pendidikan dapat menjadi sumber daya penting dalam proses pemulihan (Jaffe et al., 2022; Ramadhani & Nurwati, 2022). Mayoritas responden juga berstatus mahasiswa sehingga lingkungan pertemanan dan komunitas pendidikan dapat menjadi salah satu sumber dukungan sosial.

Secara keseluruhan, hasil penelitian memperlihatkan bahwa dukungan sosial memiliki posisi penting dalam membantu perempuan dewasa awal yang pernah mengalami kekerasan seksual untuk membangun kembali penerimaan terhadap dirinya. Dukungan yang diberikan secara empatik, tidak menghakimi, menghargai keputusan penyintas, dan memberikan bantuan yang sesuai kebutuhan dapat menciptakan lingkungan yang lebih aman secara psikologis (Amalia & Darajat, 2022; Howe & Dworkin, 2024; Zvi & Rachimi, 2024). Oleh karena itu, upaya pemulihan penyintas tidak hanya perlu berfokus pada individu, tetapi juga perlu melibatkan lingkungan sosial di sekitar penyintas.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial berperan positif dan signifikan dalam memprediksi Self Acceptance pada perempuan dewasa awal yang pernah mengalami kekerasan seksual. Hasil regresi logistik ordinal menunjukkan koefisien  $\beta = 0,093$ , Wald = 66,038, dan  $p < 0,001$ . Nilai Nagelkerke R-Square sebesar 0,439 menunjukkan bahwa dukungan sosial mampu menjelaskan 43,9% variasi Self Acceptance, sedangkan 56,1% sisanya berkaitan dengan faktor lain di luar model. Hasil Model Fitting Information menunjukkan bahwa model dengan dukungan sosial secara signifikan lebih baik dibandingkan

model tanpa prediktor. Uji Goodness-of-Fit juga menunjukkan bahwa model sesuai dengan data penelitian. Dengan demikian, dukungan sosial dapat dipandang sebagai salah satu faktor penting yang mendukung proses penerimaan diri pada perempuan dewasa awal yang pernah mengalami kekerasan seksual.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, F., & Darajat, A. A. (2022). Peran dukungan sosial keluarga dalam proses penerimaan diri pada remaja korban kekerasan seksual. *Al Huwiyah: Journal of Woman and Children Studies*, 2(2), 101–113.
- Howe, E. S., & Dworkin, E. R. (2024). The day-to-day relationship between posttraumatic stress symptoms and social support after sexual assault. *European Journal of Psychotraumatology*, 15(1), 2311478. <https://doi.org/10.1080/20008066.2024.2311478>
- Jaffe, A. E., Blayney, J. A., Schallert, M. R., Edwards, M. E., & Dworkin, E. R. (2022). Social network changes and disclosure responses after sexual assault. *Psychology of Women Quarterly*, 46(3), 299–315. <https://doi.org/10.1177/03616843221085213>
- Kennedy, S., & Balderrama-Durbin, C. (2021). Risky casual sex and posttraumatic stress in college females: An examination of assault history, self-esteem, and social support. *Violence Against Women*, 27(15–16), 3074–3092. <https://doi.org/10.1177/1077801221998797>
- Lelisho, M. E., Wogi, A. A., & Tareke, S. A. (2022). Ordinal logistic regression analysis in determining factors associated with socioeconomic status of household in Tepi Town, Southwest Ethiopia. *The Scientific World Journal*, 2022, 2415692.
- Pahlevi, Z. S. P., Laksmiwati, H., & Satiningsih, S. (2024). Penerimaan diri perempuan penyintas pelecehan seksual yang disebabkan oleh bentuk tubuh. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 11(1), 574–586.
- Putri, F. T., Noviekayati, I. G. A. A., & Rina, A. P. (2023). Penerimaan diri remaja dengan orang tua bercerai: Menguji peran dukungan sosial dan konsep diri. *INNER: Journal of Psychological Research*, 3(4), 529–540.
- Rahmawati, D. D., & Nurchayati. (2023). Self Acceptance perempuan penyintas kekerasan seksual dalam pacaran. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 10(1), 206–221.
- Rahmawati, R. W. T., & Chusairi, A. (2025). *Pengaruh modal psikologis dan dukungan sosial terhadap gejala depresi pada mahasiswi korban kekerasan dalam pacaran di Kota Surabaya* [Universitas Airlangga]. <https://repository.unair.ac.id/>
- Ramadhani, S. R., & Nurwati, R. N. (2022). Dampak traumatis remaja korban tindakan kekerasan seksual serta peran dukungan sosial keluarga. *Share: Social Work Journal*, 12(2), 131–137. <https://doi.org/10.24198/share.v12i2.39462>
- Ruan, Q. N., Shen, G. H., Yang, J. S., & Yan, W. J. (2023). The interplay of self-acceptance, social comparison and attributional style in adolescent mental health: Cross-sectional study. *BJPsych Open*, 9(6), e202.
- Saing, S. R., Mandang, J. H., & Sengkey, S. B. (2025). Penerimaan diri pada korban kekerasan seksual. *Psikopedia*, 6(2), 219–227.
- Setyaningrum, I. A., & Equatora, M. A. (2023). Building self-acceptance in victims of sexual violence with online guidance. *Journal of Advanced Guidance and Counseling*, 4(1), 13–27. <https://doi.org/10.21580/jagc.2023.4.1.9292>
- Vo, U. (2023). The meaning of Self Acceptance. *ELife*, 12, e93328.
- Wulandari, Y. A., & Saefudin, Y. (2024). Dampak psikologis dan sosial pada korban kekerasan seksual: Perspektif viktimologi. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)*, 7(1), 296–302.
- Zvi, L., & Rachimi, A. (2024). Adult attachment style, perceived social support, and post-traumatic stress among female victims of sexual assault. *International Journal of Clinical and Health Psychology*, 24(3), 100481. <https://doi.org/10.1016/j.ijchp.2024.100481>